
Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Dibawah Lima Tahun di Desa Belandingan Kintamani Bangli Tahun 2020

Ni Made Suartini¹, Ni Wayan Ariyani^{2*}, I Gusti Ayu Surati³, Ni Luh Putu Sri Erawati⁴

¹UPT Puskesmas Kintamani V, Bangli, Bali-Indonesia.

^{2,3,4}Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Bali-Indonesia.

Diterima 13 Mei 2024.; Disetujui: 15 Juni 2024.; Dipublikasi: 30 Juni 2024

ABSTRACT

Stunting is one of the nutritional problems in children characterized by their height is below -2 SD. The purpose of this research is to analyze factors related to stunting incidence in toddlers in Belandingan Village Kintamani Bangli. This crosssectional study method involves 112 mothers and toddlers aged 0-59 months. Data collected in the month April 2021. The data was collected using questionnaire sheets. Data analysis uses chi-square and binary logistic regression. The results are mother age when pregnancy factors ($p=0.01$), family income ($p=0.000$), and mother knowledge about nutrition ($p=0.000$) are significantly associated with stunting incidence in toddlers. Mother education factors ($p=0.872$), mother job ($p=0.065$), and child sex are not associated with stunting incidence in toddlers. The conclusion of this study found a significant relationship between are mother age when pregnancy factors, family income, and mother knowledge about nutrition with stunting incidence in toddlers..

Keywords: sociodemographic, stunting, toddler

ABSTRAK

Stunting adalah salah satu masalah gizi pada anak yang ditandai dengan tinggi badannya berada dibawah -2 SD. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Belandingan Kintamani Bangli. . Metode Study crosssectional ini melibatkan 112 ibu dan balita yang berumur 0-59 bulan. Data dikumpulkan pada bulan April 2021. Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar kuesioner. Analisis data menggunakan chi-square dan regresi logistic biner. Hasil Faktor umur ibu saat hamil ($p=0,01$), penghasilan keluarga ($p=0,000$), dan pengetahuan ibu tentang gizi ($p= 0,000$) signifikan berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Faktor pendidikan ibu ($p=0,872$), pekerjaan ibu ($p=0,065$), dan jenis kelamin anak tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Kesimpulan penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara faktor umur ibu saat hamil, penghasilan keluarga, dan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita.

Kata kunci: sosiodemografi, stunting, balita

*** Corresponding Author:**

Ni Wayan Ariyani

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Bali-Indonesia.

Email: suastini.lecturer@gmail.com

Copyright © 2024, Jurnal Skala Husada: The Journal of Health

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Tujuan pembangunan kesehatan adalah meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang produktif secara sosial dan ekonomis¹. Kecukupan gizi dan pangan merupakan salah satu faktor terpenting dalam mengembangkan kualitas SDM, sebagai indikator keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Kecukupan gizi memiliki pengaruh terhadap kecerdasan dan produktivitas kerja SDM. Saat ini Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas SDM. Salah satu masalah kekurangan gizi yang masih cukup tinggi di Indonesia adalah stunting². Anak dikatakan pendek apabila tingginya berada dibawah -2 SD dari standar World Health Organisation (WHO) dan sangat pendek (*severely stunted*) apabila tingginya berada dibawah -3 SD dari standar WHO³.

Berdasarkan Riskesdas tahun 2018, proporsi balita sangat pendek di Indonesia yaitu sebesar 11,5% dan proporsi balita pendek 19,3%. Prevalensi stunting di Provinsi Bali pada tahun 2018 yaitu sebesar 21,7%⁴. Kejadian stunting di Kabupaten Bangli yaitu sebesar 19,8%⁵. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Kintamani V, sebaran kasus stunting yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kintamani V merupakan gabungan dari empat desa yang ada. Kasus stunting paling banyak terdapat di Desa Belandingan yaitu sebesar 12,61%, dibandingkan dengan desa yang lainnya.

Menurut WHO faktor yang berhubungan dengan stunting pada anak antara lain faktor masyarakat dan sosial, faktor rumah tangga dan keluarga, pemberian makanan pendamping ASI yang tidak adekuat, menyusui dan infeksi. Faktor ibu termasuk faktor rumah tangga dan keluarga yang terdiri dari gizi buruk selama pra-konsepsi, kehamilan, dan menyusui, perawakan ibu pendek, infeksi, kehamilan remaja, kesehatan mental, pertumbuhan janin terhambat dan kelahiran prematur, jarak kelahiran pendek dan hipertensi³.

Penyebab lain dari stunting, yaitu karakteristik ibu yang terdiri dari umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, serta pengetahuan ibu tentang gizi².

Dampak dari stunting pada anak bersifat langsung dan jangka panjang serta dapat menyebabkan peningkatan angka morbiditas dan mortalitas pada anak, pengembangan dan kapasitas belajar anak yang buruk, peningkatan risiko infeksi dan penyakit tidak menular di masa dewasa, dan berkurangnya produktivitas dan kemampuan ekonomi⁶.

Penelitian terkait faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Belandingan wilayah kerja Puskesmas Kintamani V sampai saat ini belum pernah dilakukan. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Belandingan wilayah kerja Puskesmas Kintamani V.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian analitik korelasional dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Desa Belandingan wilayah kerja Puskesmas Kintamani V pada bulan April 2021. *Ethical clearance* diperoleh dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Denpasar dengan nomor : LB.02.03/EA/KEPK/0438/2021.

Jumlah populasi terjangkau dalam penelitian ini 21 orang. Besar sampel diperoleh dengan menggunakan perhitungan rumus sampel uji hipotesis beda dua proporsi. Hasil perhitungan mendapatkan angka besar sampel minimal 112 orang. Sampel diambil dengan teknik *simple random sampling*. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah ibu yang bertempat tinggal di Desa Belandingan, ibu yang bersedia menjadi responden, ibu yang bisa membaca dan menulis. Kriteria eksklusi penelitian ini yaitu ibu yang balitanya sedang mengalami penyakit infeksi dan ibu yang terkonfirmasi COVID-19 atau dalam masa karantina mandiri di rumah.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah karakteristik sosiodemografi terdiri dari : umur ibu saat hamil, pekerjaan ibu, pendidikan ibu, penghasilan keluarga, pengetahuan ibu tentang gizi, dan jenis kelamin anak. Variabel terikatnya adalah kejadian *stunting* pada balita.

Data diambil secara langsung dari subjek penelitian melalui pengukuran dengan

menggunakan infantometer dan *microtoise* untuk mengetahui status gizi balita (PB/U atau TB/U) sedangkan data umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan ibu tentang gizi dan jenis kelamin anak dikumpulkan dengan menggunakan lembar kuesioner. Kuisisioner yang digunakan telah melalui proses uji validitas dan uji reliabilitas. Variabel pengetahuan ibu tentang gizi memiliki 11 pertanyaan yang diukur menggunakan skoring. Skoring dilakukan dengan cara yaitu jika menjawab dengan benar diberi skor 1, menjawab dengan salah diberi skor 0. Kemudian skor dijumlahkan, skor tersebut dikategorikan berdasarkan median menjadi pengetahuan kurang ($\leq$ median) dan pengetahuan baik ($>$ median).

Proses analisis terdiri dari analisis

deskriptif, analitik bivariat, dan multivariat. Analisis deskriptif untuk menganalisis data karakteristik sosiodemografi. Untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita digunakan uji bivariat *Ci Square*. Variabel dengan nilai $p < 0,25$ dilanjutkan ke analisis multivariat regresi logistik biner metode *backward stepwise*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 112 ibu dan balita yang berumur 0-59 bulan di Desa Belandungan wilayah kerja Puskesmas Kintamani V. Karakteristik sosiodemografi responden dirangkum pada tabel 1.

Tabel 1.
Karakteristik Sosiodemografi Subjek Penelitian

Kategori Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Umur Ibu Saat Hamil		
Berisiko (<20 tahun dan >35 tahun)	32	28,57
Tidak Berisiko (20-35 tahun)	80	71,43
Pendidikan Ibu		
Pendidikan tinggi	24	21,43
Pendidikan menengah dan dasar	98	87,50
Pekerjaan		
Bekerja	91	81,25
Tidak Bekerja	21	18,75
Penghasilan Keluarga		
$\geq$ UMK	49	43,75
$<$ UMK	63	56,25
Pengetahuan Ibu tentang Gizi		
Baik	47	41,96
Kurang	65	58,04
Jenis Kelamin Anak		
Laki	60	53,57
Perempuan	52	46,43

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar (71,43%) responden berumur tidak berisiko (20- 35 Tahun), responden lebih banyak (87,50%) berpendidikan menengah dan dasar, lebih dari setengah (81,25%) responden bekerja, penghasilan responden lebih banyak (56,25%) di bawah UMK Kabupaten Bangli, lebih dari setengah (58,04 %) responden

pengetahuan tentang gizinya kurang, dan jenis kelamin anak sebagian besar (53,57%) laki-laki.

Analisis bivariat faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita disajikan pada tabel 2.

Tabel 2.
Analisis bivariat faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting

Variabel	Stunting		Crude OR	95%CI	Nilai p
	Tidak f (%)	Ya f (%)			
Umur Ibu Saat Hamil					
Berisiko (<20 tahun dan >35 tahun)	18	14			
Tidak Berisiko (20-35 tahun)	64	16	3,1	1,281-7,558	0,01
Pendidikan Ibu					
Pendidikan tinggi	10	4			
Pendidikan menengah dan dasar	72	26	0,9	0,260-3,130	0,872
Pekerjaan ibu					
Bekerja	70	21			
Tidak Bekerja	12	9	2,5	0,927-6,744	0,065
Penghasilan Keluarga					
≥ UMK	44	5			
< UMK	38	25	5,8	2,018-16,606	0,000
Pengetahuan Ibu tentang Gizi					
Baik	44	3			
Kurang	38	27	10,4	2,929-37,082	0,000
Jenis Kelamin Anak					
Laki	42	18			
Perempuan	40	12	1,4	0,611-3,339	0,409

COR : Crude Odds Ratio

Hasil analisis bivariat menemukan bahwa faktor umur ibu saat hamil, penghasilan keluarga, dan pengetahuan ibu tentang gizi signifikan berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Faktor umur ibu saat hamil ($p=0,01$), penghasilan keluarga ($p=0,000$), dan pengetahuan ibu tentang gizi ($p=0,000$), sedangkan faktor pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan jenis kelamin anak tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada

balita. Faktor pendidikan ibu ($p=0,872$), pekerjaan ibu ($p=0,065$), dan jenis kelamin anak ($p=0,409$),

Variabel-variabel dengan nilai $p<0,25$ dalam analisis bivariat dimasukkan ke dalam analisis multivariat. Analisis multivariat faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita diuraikan pada tabel 3.

Tabel 3.
Analisis multivariat faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting

Variabel	A OR	95 % CI	Nilai p
Umur Ibu Saat Hamil			
Umur Berisiko	0,268	0,092-0,777	0,015
Penghasilan keluarga			
< UMK (Upah Minimum Kabupaten)	0,199	0,062-0,638	0,007
Pengetahuan ibu tentang Gizi			
Pengetahuan tentang Gizi Kurang	10,624	2,700-41,807	0,001

AOR: Adjusted Odd Ratio

Hasil uji multivariat menemukan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita adalah umur ibu saat hamil (AOR=2,368; 95%CI :0,092-0,777), penghasilan keluarga (AOR=0,199; 95%CI: 0,062-0,638) , dan

pengetahuan ibu tentang gizi (AOR=10,624; 95%CI : 2,700 -41,807).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur ibu merupakan faktor yang memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita (AOR=2,368; 95%CI :0,092-0,777). Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan di Ghana yang menyatakan bahwa usia ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Balita dari ibu yang masih remaja memiliki risiko delapan kali mengalami *stunting* dibandingkan dengan ibu yang cukup umur untuk mengandung dan melahirkan⁷.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Gianyar, Bali yang menyatakan bahwa usia ibu yang terlalu muda (<20 tahun) dan terlalu tua (>35 tahun) merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* dan berisiko empat kali lebih tinggi memiliki keturunan *stunting* dibandingkan dengan ibu usia ideal (20-35 tahun)⁸.

Hal ini terjadi karena status gizi anak juga dapat dipengaruhi oleh usia ibu. Usia ibu muda saat melahirkan anak dikaitkan dengan peningkatan risiko kelahiran prematur, IUGR, kematian bayi dan ibu, dan kekurangan gizi⁹. Ibu muda juga umumnya memiliki status gizi yang lebih rendah daripada ibu yang lebih tua, sehingga berat badan pra kehamilan rendah (di bawah 50 kg) atau penambahan berat badan selama kehamilan kurang dari 10 kg¹⁰. Status gizi ibu yang kurang ideal dapat meningkatkan risiko memiliki anak dengan berat lahir rendah, yang menyebabkan anak dapat mengalami *stunting*¹¹. Ibu yang lebih tua juga memiliki risiko kehamilan yang lebih tinggi, diantaranya yaitu peningkatan risiko kelahiran mati, kelahiran prematur, IUGR, dan kelainan kromosom⁹.

Pendapatan keluarga (AOR=0,199; 95% CI: 0,062-0,638) juga merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Belandingan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dasril dan Anita, 2019 yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting*¹². Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asrianti, dkk., 2019 yang menyatakan bahwa pendapatan keluarga menengah ke bawah memiliki risiko empat kali lebih besar untuk memiliki balita *stunting* daripada keluarga dengan pendapatan menengah ke atas¹³.

Anak pada keluarga dengan status ekonomi rendah cenderung mengonsumsi makanan dalam segi kuantitas, kualitas, serta variasi yang kurang, sedangkan orang

tua dengan pendapatan keluarga yang memadai akan memiliki kemampuan untuk menyediakan semua kebutuhan primer dan sekunder anak. Keluarga dengan status ekonomi yang baik juga memiliki akses pelayanan kesehatan yang lebih baik. Status ekonomi yang tinggi membuat seseorang memilih dan membeli makanan yang bergizi dan bervariasi¹⁴.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi (AOR=10,624; 95%CI : 2,700 -41,807) merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Belandingan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tanah Kali Kedinding, Kota Surabaya yang menyatakan bahwa pengetahuan gizi ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita¹⁵.

Kekurangan gizi pada masa balita berakibat pada penurunan kualitas sumber daya, manusia. Masa balita ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang cepat disertai dengan perubahan dalam kebutuhan gizi. Gizi balita tergantung sepenuhnya pada perawatan dan pemberian makan oleh ibunya selama periode ini. Pengetahuan gizi ibu sangat penting menentukan komposisi menu makanan sehat yang diberikan pada balita¹⁶.

Pengetahuan akan menentukan perilaku ibu dalam menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat agar anaknya dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal¹⁷.

Ibu dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik kemungkinan besar akan menerapkan pengetahuannya dalam mengasuh anaknya, khususnya memberikan makanan sesuai dengan zat gizi yang diperlukan oleh balita, sehingga balita tidak mengalami kekurangan asupan makanan¹⁸.

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan jenis kelamin anak tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Belandingan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wanimbo dan Watiningsih, 2019, yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*¹⁹. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mentari dan Hermansyah, 2019 yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang

bermakna antara status pekerjaan ibu dengan status *stunting*²⁰. Penelitian yang dilakukan di Gianyar, Bali menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin anak dengan kejadian stunting pada balita⁸. Penelitian di Gaza oleh Kishawi, dkk., 2017 juga menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin anak dengan kejadian stunting pada balita²¹.

SIMPULAN

Responden lebih banyak berumur tidak berisiko (20- 35 Tahun), berpendidikan menengah dan dasar, bekerja, penghasilan di bawah UMK Kabupaten Bangli, pengetahuan tentang gizinya kurang, dan jenis kelamin anak laki-laki. Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita yaitu umur ibu saat hamil, penghasilan keluarga, dan pengetahuan ibu tentang gizi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada UPT Puskesmas Kintamani V karena telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan terima kasih juga kepada seluruh responden yang bersedia untuk mengisi kuisioner kami, sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019. 2015.
2. Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A.O., And Anggaini, L. *Study Guide-Stunting Dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. 2018.
3. Nkurunziza S, Meessen B, Van geertruyden J-P, Korachais C. Determinants Of Stunting And Severe Stunting Among Burundian Children Aged 6-23 Months: Evidence From A National Cross-Sectional Household Survey. 2014. *BMC Pediatr.*, vol. 17, no. 1, pp. 1–14, 2017, doi: 10.1186/s12887-017-0929-2.
4. Kemenkes RI. *Hasil Utama Rikesdas 2018*. Jakarta. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2018.
5. Dinkes Bangli. *Profil Kesehatan Kabupaten Bangli Tahun 2019*. Bangli. Dinkes Bangli, 2020.
6. Stewart, C. P., Iannotti, L., Dewey, K. G., Michaelsen, K. F., & Onyango, A. W. Contextualising Complementary Feeding In A Broader Framework For Stunting Prevention. *Matern. Child Nutr.*, vol. 9, no. S2, pp. 27–45, 2013, doi: 10.1111/mcn.12088.
7. Wemakor, A., Garti, H., Azongo, T., and Atosona, A. Young Maternal Age Is A Risk Factor For Child Undernutrition in Tamale Metropolis, Ghana. *BMC Res. Notes*, vol. 11, no. 1, pp. 1–5. 2018.
8. Manggala, A. K., Kenwa, K. W. Kenwa, K. W. Sakti, A. A. and Sawitri, A. A. Risk factors of stunting in children aged 24-59 months. *Paediatr. Indones.*, vol. 58, no. 5, pp. 205–212, 2018.
9. Fall CHD, Sachdev HS, Osmond C, Restrepo-Mendez MC, Victora C, Martorell R, et al. Association Between Maternal Age At Childbirth And Child And Adult Outcomes In The Offspring: A Prospective Study In Five Low-Income And Middle-Income Countries (Cohorts Collaboration). *Lancet Glob. Heal.*, vol. 3, no. 7, pp. e366–e377. 2015. doi: 10.1016/S2214-109X(15)00038-8.
10. Institute of Medicine and National Research Council. *Weight Gain During Pregnancy: Reexamining the Guidelines*. Washington (DC). National Academies Press (US). 2009.
11. Dewey, K.G. Reducing Stunting By Improving Maternal, Infant And Young Child Nutrition In Regions Such As South Asia: Evidence, Challenges And Opportunities. *Matern. Child Nutr.*, vol. 12, pp. 27–38, 2016, doi: 10.1111/mcn.12282.
12. Dasril, O. dan Anita. Karakteristik Keluarga Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo Kota Padang. *J. Sehat Mandiri*, vol. 14, no. 2, pp. 48–56, 2019, doi: 10.33761/jsm.v14i2.116.
13. Asrianti, T., Afiah, N., Mulyana, D. and Risva. Tingkat Pendapatan, Metode Pengasuhan, Riwayat Penyakit Infeksi dan Risiko Kejadian Stunting pada Balita di Kota Samarinda. *J. Nas. Ilmu Kesehat.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–8, 2019, [Online]. Available: <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jnik/article/view/6503>.
14. Setiawan, E. and Machmud, R. Artikel Penelitian Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah

- Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018,” vol. 7, no. 2, pp. 275–284. 2018.
15. Ni'mah dan Nadhiroh. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Media Gizi Indones.* vol. 10, no. 1, pp. 13–19. 2015.
 16. Notoatmodjo, S. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta. Rineka Cipta. 2012.
 17. Nasikhah, R. and Margawati, A. Prevalensi Stunting Di Jawa Tengah Kejadian Tertinggi di Kecamatan Semarang Timur. *J. Nutr. Coll.*, vol. 1, no. 1, pp. 176–184. 2012. [Online]. Available: ejournal-s1.undip.ac.id.
 18. Ni'mah, C. dan Muniroh, L. Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu dengan Wasting dan Stunting pada Balita Keluarga Miskin. *Media Gizi Indones.*, vol. 10, no. 2015, pp. 84–90. 2015. doi: Vol. 10, No. 1 Januari–Juni 2015: hlm. 84–90 terdiri.
 19. Wanimbo, E. and Watiningsih, M. Hubungan Karakteristik Ibu dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan) di Karubaga. *J. Manaj. Kesehat. Yayasan RS.Dr. Soetomo*, vol. 6, no. 1, p. 83. 2020. doi: 10.29241/jmk.v6i1.300.
 20. Mentari, S. dan Hermansyah, A. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Status Stunting Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Upk Puskesmas Siantan Hulu. *Pontianak Nutr. J.*, vol. 1, no. 1, p. 1. 2019. doi: 10.30602/pnj.v1i1.275.
 21. Kishawi, R.R.E., Soo, K.L., Abed, Y.A., and Muda, W.A.N.W. Prevalence and Associated Factors Influencing Stunting In Children Aged 2-5years In The Gaza Strip-Palestine: A Cross-Sectional Study. *BMC Pediatr.*, vol. 17, no. 1, pp. 1–7, 2017, doi: 10.1186/s12887-017-0957-y.